



JOURNAL OF CONTEMPORARY
GENDER AND CHILD STUDIES

Vol 5 No 2 Year 2026 Page 793-798

<https://zia-research.com/index.php/jcgcs>

**Hiperaktivitas sebagai *Attention Seeking Behavior* bagi Anak:
Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak
di KB Al-Mujtama' Pamekasan**

Sufiatin Mutmainnah¹, Abd. Rosyid²

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Mujtama Pamekasan, Indonesia

Email: mutmainnahsufiatin@gmail.com¹, abdrosyid@stai-almujtama.ac.id²

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Attention Seeking Behavior
Hiperaktif
Keterlibatan Orang Tua
Sosial Emosional

ABSTRACT

This study aims to analyze hyperactivity as attention-seeking behavior and to examine the role of parental involvement in the social-emotional development of young children at the Al-Mujtama' Islamic Boarding School Preschool in Pamekasan. The study employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, and were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana model. The results indicate that hyperactive behavior in children is not solely related to biological factors but also serves as a form of nonverbal communication to seek attention and fulfill unmet emotional needs. Such behavior is characterized by difficulty sitting still, impulsivity, disrupting peers, and seeking responses from teachers and the surrounding environment. The findings also indicate that low parental involvement, a lack of warm communication, and weak emotional attachment contribute to the emergence of attention-seeking behavior. Conversely, active parental involvement through guidance, attention, intensive communication, and cooperation with the school can enhance a child's social-emotional stability and reduce hyperactive behavior. This study confirms that synergy between family and school is a key factor in children's social-emotional development and can serve as a non-medical alternative for addressing hyperactive behavior in early childhood, particularly within the context of pesantren-based education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hiperaktivitas sebagai attention seeking behavior serta mengkaji peran keterlibatan orang tua dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini di KB Pondok Pesantren Al-Mujtama' Pamekasan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku hiperaktif pada anak tidak semata-mata berkaitan dengan faktor biologis, tetapi juga merupakan bentuk komunikasi nonverbal untuk memperoleh perhatian dan pemenuhan kebutuhan emosional yang belum terpenuhi. Perilaku tersebut ditandai dengan kesulitan duduk tenang, impulsivitas, mengganggu teman, serta mencari respons dari guru dan lingkungan sekitar. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan orang tua, kurangnya komunikasi hangat, serta lemahnya kelekatan emosional berkontribusi terhadap munculnya perilaku attention seeking behavior. Sebaliknya, keterlibatan orang tua yang aktif melalui pendampingan, perhatian, komunikasi yang intensif, serta kerja sama dengan pihak sekolah mampu meningkatkan stabilitas sosial emosional anak dan mengurangi perilaku hiperaktif. Penelitian ini menegaskan bahwa sinergi antara keluarga dan sekolah menjadi faktor penting dalam pengembangan sosial emosional anak serta dapat menjadi alternatif nonmedis dalam menangani perilaku hiperaktif pada anak usia dini, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis pesantren.

PENDAHULUAN

Anak usia dini hidup pada dunia penuh gerak, ekspresi, dan eksplorasi. Namun, terkadang proses perkembangan anak ini justru menimbulkan karakteristik unik perilaku mereka yang memerlukan pemahaman lebih mendalam, salah satunya adalah kondisi anak hiperaktif. Hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian, tidak bisa diam, dan melakukan apa yang mereka mau atau

impulsif. Anak yang berperilaku hiperaktif cenderung kurang fokus dan ditandai dengan perilaku yang sembarang saat beraktivitas (Ernawati & Diana, 2025). Perilaku yang demikian sebenarnya bentuk strategi anak agar mendapatkan atensi dari lingkungan sekitar. Fenomena anak yang menunjukkan aktivitas motorik berlebihan dan kesulitan memusatkan perhatian sering kali dipandang sebagai gangguan fisik dan medis. Namun, dari perspektif psikologi, gejala ini merupakan manifestasi dari attention seeking behavior. Oleh karena itu, perilaku mengganggu dan hiperaktif dipandang sebagai alat komunikasi anak untuk mendapatkan respon dan pengakuan dari lingkungan sekitar agar kebutuhan emosionalnya dapat terpenuhi.

Penyebab terjadinya seeking behavior yang paling utama adalah rendahnya sosial emosional yang dimiliki anak. Pada masa perkembangan, anak seharusnya sudah mulai belajar mengenali dan mengelola sifat impulsif mereka. Hal ini sejalan dengan Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2018, yang menyatakan bahwa salah satu sosial yang perlu dicapai adalah kemampuan sosial emosional pada anak (Rachmayani et al., 2025). Namun ketika anak kurang memiliki kematangan emosional yang memadai, mereka sulit mengkomunikasikan kebutuhan emosional mereka secara verbal dan adaptif. Akibatnya mereka menggunakan tubuh dan gerakan aktif sebagai alat untuk menarik perhatian dari lingkungan sekitar.

Berdasarkan Keputusan kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) No. 032/H/KR/2024 tentang capaian pembelajaran, di fase fondasi anak dituntut memiliki kemandirian emosional pada aspek jati diri. Dengan ini anak bisa mengenali, mengendalikan, dan menyampaikan emosi dan mampu membangun hubungan sosial dengan sekitarnya. Oleh sebab itu, orang tua dituntut untuk berperan sebagai figur utama yang memberikan keamanan psikologis melalui keterlibatan aktif, sehingga anak memperoleh stabilitas emosional (Dwistia et al., 2024). Namun kenyataannya kondisi di lapangan menunjukkan kesenjangan yang signifikan. Banyak orang tua khususnya di kalangan pesantren yang beranggapan bahwa anak yang aktif adalah anak yang nakal dan harus diberikan hukuman, tanpa mereka sadari bahwa hal tersebut merupakan sebuah attention seeking behavior anak yang kurang akan perhatian dari orang-orang di sekitarnya (Armina, 2024).

Keterbatasan ini mencerminkan kelangkaan penelitian yang menganalisis hiperaktivitas sebagai attention seeking behavior dalam ekosistem unik pesantren, yang melibatkan peran ganda antara guru di sekolah dan orang tua di rumah. Sebagian besar studi sebelumnya menargetkan intervensi pada anak di sekolah umum, sementara mengabaikan dinamika psikologis anak di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berbasis pesantren. Dari penelitian Ifitah (2022), diketahui bahwa pengaruh guru kepada anak hiperaktif di TK PKK Tanjung Pademawu Pamekasan memiliki relevansi dengan kurangnya penelitian mengenai hiperaktivitas anak yang terdapat di institusi pendidikan berbasis pesantren (Ifitah, 2022).

Barkley (2015) menyatakan bahwa hiperaktivitas sering kali merupakan reaksi atas kurangnya perhatian dari orang tua (Russell A. Barkley, 2015). Hal ini juga didukung oleh penelitian Areces (2024) yang membuktikan bahwa pengasuhan negatif, terutama kritik dan penolakan, adalah salah satu faktor dominan dalam prediksi hiperaktivitas, attention seeking, serta regulasi emosi yang buruk (Cueli et al., 2024). Keterlibatan orang tua yang bersifat emosional akan memberikan kontribusi pada kebutuhan emosi anak, sejalan dengan teori kelekatan (Attachment Theory) John Bowlby (1969), yang menyatakan bahwa kualitas hubungan emosional antara anak dan orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar bagi anak (Idriyan, 2020).

Berdasarkan hasil observasi awal pada bulan November 2025 di KB Pondok Pesantren Al-Mujtama' Plak-pak Pegantenan Pamekasan, dari total lebih dari 20 siswa yang tercatat aktif, ditemukan 2 siswa yang cenderung sering melakukan perilaku mencari perhatian atau attention seeking behavior, ditandai dengan sulitnya siswa untuk duduk manis, sibuk mengganggu teman sekelas, tidak dapat memahami dan mengikuti petunjuk dari guru serta mencari reaksi berlebihan dari pihak pengajar. Mengingat urgensi dan fenomena yang diuraikan di atas, peneliti berminat untuk melakukan eksplorasi lebih mendalam mengenai korelasi antara cara orang tua berinteraksi dengan anak mereka dan perubahan dalam perilaku serta kematangan emosional mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sugiyono (2021) menjelaskan bahwa penggunaan metode penelitian kualitatif dilakukan untuk mengambil objek penelitian dalam keadaan alami, di mana peneliti sebagai instrumen utama. Jenis studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu lembaga spesifik dengan karakteristik unik, yaitu KB Al-Mujtama' yang merupakan salah satu PAUD berbasis pesantren di Pamekasan (Yin, 2018).

Kegiatan penelitian dilakukan di KB Pondok Pesantren Al-Mujtama' Plak-pak Pegantenan Pamekasan dengan semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu kepala KB, guru kelas, dan wali murid dari anak yang mengalami perilaku hiperaktif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga cara yang saling melengkapi: (1) observasi langsung, (2) wawancara semi-terstruktur, (3) dokumentasi.

Analisis data dilakukan berdasarkan pendekatan analisis data model Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang terbagi dalam beberapa langkah yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Abdussamad, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak usia dini berada pada masa perkembangan yang sangat penting, khususnya dalam aspek sosial dan emosional. Pada tahap ini, anak membutuhkan perhatian, kasih sayang, serta bimbingan yang konsisten dari lingkungan terdekatnya, terutama orang tua (W. Santrock, 2021). Namun, dalam beberapa kasus, perilaku hiperaktif yang ditunjukkan anak tidak hanya berkaitan dengan faktor perkembangan atau biologis semata, tetapi juga dapat menjadi bentuk attention seeking behavior (Russell A. Barkley, 2015).

Hasil Penelitian

1. Bentuk Perilaku Hiperaktif sebagai Attention Seeking Behavior pada Anak

Aspek sosial emosional dalam tumbuh kembang anak berarti kapabilitas yang berkaitan dengan proses identifikasi, ekspresi, dan regulasi emosi, juga kemampuan untuk mengembangkan interaksi yang seimbang dengan lingkungannya (Kuswardani, 2025). Secara teoretis, Alfred Adler mengemukakan konsep tentang mistaken goals (tujuan perilaku yang salah), di mana salah satu bentuknya adalah attention seeking behavior atau perilaku mencari perhatian (Syahrani & Palila, 2024). Hiperaktivitas, dalam hal ini, dilihat sebagai komunikasi non-verbal anak guna memenuhi kebutuhannya secara psikologis dan atensi yang belum terpenuhi.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan langsung di KB Al-Mujtama' Pamekasan, ditemukan karakteristik perilaku hiperaktif yang mencolok. Anak menunjukkan ketidakmampuan untuk duduk tenang, aktif bergerak mengelilingi ruang kelas, dan secara sengaja mengganggu teman sekelasnya. Kepala Sekolah memaparkan manifestasi perilaku hiperaktif (Jufriyadi, 2026):

"Bentuk perilaku yang terlihat kalau itu anak hiperaktif, satu, biasanya dia kesulitan duduk tenang saat circle time. Kedua, yang sering terjadi juga suka menyela perbincangan guru. Bahkan sampai cari perhatian itu dengan cara mengambil mainan punya teman atau menarik baju temannya. Ketika dia memanggil guru tidak direspon karena guru sedang bercerita, dia mencari perhatian dengan menarik bajunya."

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas (Saidah, 2026), peserta didik menunjukkan beberapa perilaku yang mengindikasikan kesulitan dalam mengendalikan diri. Anak sering kali memukul teman-temannya, tidak dapat diam dalam waktu yang lama, menabrak teman tanpa disengaja, serta menggunakan cara tidak langsung untuk menarik perhatian guru sebelum menyampaikan keinginannya. Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa anak memiliki kecenderungan perilaku hiperaktif, impulsif, serta pola attention seeking behavior dalam berinteraksi.

2. Dinamika Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dalam Sosial Emosional Anak

Keluarga adalah unit sosial pertama dan utama yang mempengaruhi pertumbuhan fisik dan psikologis anak dalam tahap pertumbuhan (Dwistia et al., 2024). Secara konseptual, dinamika ini dapat dikaitkan dengan teori kelekatan (Attachment Theory) John Bowlby (1969). Menurut Bowlby, kualitas relasi emosional yang dibentuk oleh anak dengan pengasuh utama mereka dijadikan sebagai prototipe dalam berbagai relasi sosial mereka di masa mendatang (Zahra, 2023). Hubungan yang didasarkan pada

secure attachment akan memberikan kesehatan psikologis pada anak tersebut (Munawwaroh, 2025).

Berdasarkan hasil observasi di KB Al-Mujtama' Pamekasan, peneliti menemukan hubungan yang signifikan antara tingkat keterlibatan orang tua dengan kestabilan emosi anak. Anak yang kurang mendapatkan afeksi di rumah menyuarakan ketakutan mereka dengan perilaku agresif dan hiperaktif di sekolah (Jufriyadi, 2026). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, terdapat komunikasi dan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua dalam menangani perilaku menyimpang. Guru selalu menginformasikan kondisi anak kepada orang tua, biasanya secara pribadi melalui aplikasi WhatsApp (Saidah, 2026).

3. Peran Keterlibatan Orang Tua dalam Mengembangkan Sosial Emosional

Keterlibatan orang tua (parental involvement) tidak boleh dibatasi pada aspek pemenuhan kebutuhan finansial semata, melainkan wajib mencakup kehadiran fisik dan kedalaman interaksi afektif (Amalia et al., 2024). John Gottman (1996) dalam teori emotion coaching menekankan bahwa orang tua yang responsif, menyadari emosi anak, mendengarkan secara empati, dan mengajarkan kendali diri akan menghasilkan anak yang memiliki kompetensi sosial emosional yang optimal. Sinergi peran nyata orang tua ini dibagi ke dalam dua dimensi utama:

- a. Keterlibatan di Rumah (Home-Based Involvement): Orang tua meluangkan waktu berkualitas untuk berinteraksi secara intensif, memberikan penguatan positif (positive reinforcement) atas perilaku baik anak, serta membantu anak mengenali emosi negatifnya melalui pendekatan yang persuasif (Dwistia et al., 2024).
- b. Keterlibatan di Sekolah (School-Based Involvement): Orang tua aktif menjalin komunikasi harian dengan guru kelas mengenai grafik perkembangan perilaku anak, serta terlibat dalam mendukung program pembiasaan positif yang dirancang sekolah (Anjani et al., 2024).

Berdasarkan observasi lapangan, perubahan perilaku menjadi lebih baik dapat dilihat saat orang tua sudah mulai aktif melalui komunikasi buku penghubung dan memberi perhatian konstan pada anak, misalnya dengan antar-jemput anak secara langsung. Hadirnya orang tua secara fisik memberikan rasa aman (sense of security) bagi anak tersebut, sehingga lama kelamaan mengurangi tingkat kecemasannya (Jufriyadi, 2026).

Pembahasan

1. Bentuk Perilaku Hiperaktif sebagai Attention Seeking Behavior pada Anak

Perilaku hiperaktif pada anak usia dini merupakan fenomena yang kompleks karena tidak hanya berkaitan dengan aktivitas fisik yang berlebihan, tetapi juga berkaitan dengan kebutuhan psikologis dan sosial yang belum terpenuhi secara optimal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku hiperaktif yang muncul tidak dapat dipahami hanya sebagai masalah perilaku semata, melainkan sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan anak untuk menyampaikan kebutuhan emosionalnya.

Menurut perspektif perkembangan anak, kemampuan sosial-emosional merupakan aspek penting yang berkembang sejak usia dini. Fenomena ini sesuai dengan pendapat Santrock (2021) yang menjelaskan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kemampuan regulasi diri (self-regulation) (W. Santrock, 2021). Dalam teori Individual Psychology Alfred Adler, perilaku tersebut dapat dijelaskan melalui konsep mistaken goals, khususnya attention seeking behavior. Selain itu, Russell A. Barkley menjelaskan bahwa anak dengan kecenderungan hiperaktif sering mengalami hambatan pada fungsi eksekutif (executive function), terutama dalam kemampuan menghambat respons (*behavioral inhibition*) (Russell A. Barkley, 2015).

Dari sudut pandang behavioristik, Skinner menjelaskan bahwa perilaku yang memperoleh respons dari lingkungan akan cenderung diulang kembali (Yunitasari et al., 2025). Ketika anak melakukan tindakan mengganggu dan kemudian mendapatkan perhatian dari guru maupun teman-temannya, perhatian tersebut secara tidak langsung berfungsi sebagai penguat perilaku. Faktor eksternal mencakup kebutuhan akan perhatian, pola interaksi dengan orang tua, kualitas kelekatan emosional, serta respons lingkungan terhadap perilaku anak. Oleh karena itu, penanganan perilaku hiperaktif perlu dilakukan secara komprehensif melalui kerja sama antara sekolah dan keluarga.

2. *Dinamika Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dalam Sosial Emosional Anak*

Keterlibatan orang tua merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. Temuan penelitian di KB Al-Mujtama' Pamekasan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara tingkat keterlibatan orang tua dengan kestabilan sosial emosional anak. Secara teoritis, temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori kelekatan (Attachment Theory) John Bowlby. Anak yang memperoleh kelekatan aman (secure attachment) akan merasa dicintai, diterima, dan terlindungi sehingga mampu mengembangkan rasa percaya diri, kemandirian, serta kemampuan mengelola emosi secara sehat (Santrock W., John. Kirby Deater-Deckard, 2023).

Penelitian ini menemukan adanya fenomena pemisahan anak dengan orang tua pada usia yang sangat dini karena tinggal di lingkungan pesantren. Menurut Hurlock, kedekatan emosional yang terjalin pada masa awal kehidupan merupakan fondasi penting bagi perkembangan rasa aman dan kemampuan penyesuaian sosial anak (Lathifah et al., 2023). Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan orang tua di KB Al-Mujtama' berlangsung secara aktif dan kolaboratif, mencerminkan adanya kemitraan antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan anak.

3. *Peran Keterlibatan Orang Tua dalam Mengembangkan Sosial Emosional*

Keterlibatan orang tua merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak. Keterlibatan tersebut mencakup kehadiran fisik, perhatian, komunikasi, serta interaksi afektif dengan anak. Teori emotion coaching John Gottman menegaskan bahwa orang tua yang mampu mengenali emosi anak, mendengarkan secara empatik, dan mengajarkan pengendalian diri akan membantu anak berkembang menjadi pribadi yang matang secara emosional (Rachmayani et al., 2025).

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan perhatian dan pendampingan dari orang tua mengalami perubahan perilaku yang lebih baik. Kehadiran orang tua secara fisik maupun emosional memberikan dampak nyata terhadap regulasi emosi anak. Sebaliknya, kurangnya keterlibatan orang tua dapat menyebabkan anak mempertahankan perilaku yang kurang tepat karena tidak adanya koreksi atau bimbingan. Dengan demikian, keterlibatan orang tua yang aktif dan kolaboratif terbukti berperan besar dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak.

Hasil penelitian ini mencerminkan temuan Khairunnisa (2024) dan Ifitah (2022) dalam hal pentingnya peran kolaborasi dan ketepatan pola asuhan dari pihak sekolah dan orang tua pada pengobatan anak hiperaktif pada jenjang PAUD. Dengan demikian, sinergisitas yang responsif telah terbukti berhasil berkontribusi sebagai cara alternatif nonmedis dalam membimbing hiperaktivitas motorik anak yang berlebih ke arah aktivitas sosial yang adaptif dan positif.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku hiperaktif yang ditampilkan oleh anak usia dini tidak selalu dapat dipahami sebagai gangguan perilaku atau masalah medis semata, melainkan dapat menjadi bentuk attention seeking behavior yang muncul akibat kebutuhan emosional anak yang belum terpenuhi secara optimal. Perilaku seperti sulit duduk tenang, sering bergerak tanpa tujuan, menyela pembicaraan guru, mengganggu teman, hingga melakukan tindakan impulsif merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan anak untuk memperoleh perhatian, pengakuan, dan respons dari lingkungan sekitarnya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat keterlibatan orang tua dengan kondisi sosial emosional anak. Anak yang memperoleh perhatian, kasih sayang, pendampingan, serta komunikasi yang hangat dari orang tua cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik, perilaku yang lebih adaptif, dan kemampuan berinteraksi sosial yang lebih positif.

Keterlibatan orang tua terbukti berperan penting melalui dua dimensi utama, yaitu keterlibatan di rumah (home-based involvement) dan keterlibatan di sekolah (school-based involvement). Penelitian ini juga menemukan bahwa kolaborasi yang baik antara orang tua dan sekolah menjadi faktor penting dalam membantu mengurangi perilaku hiperaktif dan attention seeking behavior. Komunikasi yang intensif antara guru dan orang tua memungkinkan adanya kesamaan pola pendampingan dan pengasuhan sehingga anak memperoleh arahan yang konsisten baik di rumah maupun di sekolah.

REFERENSI

- Alfiansyah, Abdul Latif, M., Kusumawardani, N., Ayuni, N., Margareta Sukma A, T., & Febriyanti, H. (2024). Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini: Problematika Anak ADHD. *Nak-Kanak: Journal of Child Research*, 1(2), 83–93. <https://doi.org/10.21107/njcr.v1i2.61>
- Adler, A. (1927). *Understanding Human Nature*. hlm. 112–118.
- Amalia, F., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak: Membangun Kolaborasi Efektif dengan Sekolah. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2217–2227.
- Anjani, R., Mashudi, E. A., & Indonesia, U. P. (2024). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Orang Tua Dan Guru. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 03(January), 110–127.
- Armina. (2024). Hubungan Penggunaan Gadget dengan Risiko Gangguan Pemusatan Perhatian Hiperaktivitas dan Masalah Perilaku Emosional pada Anak Usia Dini. 13(1), 139–144.
- Chintya, R., & Sit, M. (2024). Analisis Teori Daniel Goleman dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini. 4(1), 159–168.
- Cueli, M., Martín, N., Cañamero, L. M., Rodríguez, C., & González-Castro, P. (2024). The Impact of Children's and Parents' Perceptions of Parenting Styles on Attention, Hyperactivity, Anxiety, and Emotional Regulation. *Children*, 11(3). <https://doi.org/10.3390/children11030313>
- Dwistia, H., Sindika, S., Iqtianti, H., & Ningsih, D. (2024). Peran Lingkungan Keluarga dalam Perkembangan Emosional Anak. *Jurnal Parenting Dan Anak*, 2(2), 9.
- Ernawati, Y., & Diana, D. (2025). Implementasi Terapi Behavior terhadap Perilaku Hiperaktif Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 480–490.
- Iftitah, S. L. (2022). Upaya Guru Dalam Membimbing Anak Hiperaktif Di Tk Pkk Tanjung Pademawu Pamekasan. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 5(1), 15.
- Jufriyadi. (2026). Kepala Sekolah KB Al-Mujtama'.
- Kamilla, K. N., Nur, A., Saputri, E., Fitriani, D. A., & Az, S. A. (n.d.). Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson. 3(2), 77–87.
- Kuswardani, M. E. (2025). Analisis Psikologi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Literasiologi*, 14, 5.
- Lathifah, A., Saputro, B. A., Prasetyowati, D., & Rachmawati, Y. (2023). Perkembangan Sosial Emosional Peserta Didik Usia Dasar. 09(September).
- Munawwaroh, H. (2025). Pendidikan Anak Usia Dini Teori John Bowlby Dalam Pandangan Psikologi Islam. 12(1), 74–83.
- Natris Idriyan. (2020). Adaptasi Alat Ukur Kelekatan dengan Orang Tua.
- Rachmayani, D., Yusainy, C., & Bonafita Zahro, E. (2025). Psikoedukasi Strategi Regulasi Emosi Pada Anak Usia 5-7 Tahun. *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 4(2), 191–200.
- Russell A. Barkley. (2015). *Attention-Deficit Hyperactivity Disorder: A Handbook for Diagnosis and Treatment*.
- Saidah. (2026). Wawancara Guru Kelas.
- Santrock W., John. Kirby Deater-Deckard, J. L. (2023). *Child Development*. McGraw-Hill Education.
- Shihab, M. Q. (2017). *TAFSIR AL-MISHBAH*.
- Syahrani, A., & Palila, S. (2024). Perilaku Mencari Perhatian pada Remaja Akhir dengan Latar Belakang Keluarga Broken Home. *Jurnal Psikologi Integratif*, 12(1), 102–118.
- W. Santrock, J. (2021). *Life Span Development (18th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Yunitasari, S. E., Panca, U., & Bekasi, S. (2025). Pola Asuh Orang Tua terhadap Sosial Emosional Anak Berkebutuhan Khusus dengan Gangguan Pemusatan Perhatian (ADHD) dan Hiperaktif. 5(April), 97–104.
- Zahra, D. (2023). Kelekatan Orang Tua terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Neo Konseling*, 1(1), 82–95.